

Implikasi Sorong Serah Aji Krame dalam Mempererat Hubungan Keluarga di Masyarakat Sasak

Baiq Azmi Sukroyanti*, **I Made Sutajaya,**
I Wayan Suja, Ida Bagus Made Astawa
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
Email: baiq.azmi@student.undiksha.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji signifikansi budaya dari tradisi Sorong Serah Aji Krame, sebuah ritual pernikahan adat Sasak di Pulau Lombok, Indonesia. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan transfer barang-barang materi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi keluarga. Melalui metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ritual ini membangun hubungan emosional, menghormati orang tua, serta menjamin kesinambungan antar generasi di masyarakat Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sorong Serah Aji Krame memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan solidaritas keluarga, terutama di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Sorong Serah Aji Krame, Kohesi Keluarga, Budaya Sasak, Upacara Pernikahan Adat, Harmoni Sosial

Abstract. *This study examines the cultural significance of the Sorong Serah Aji Krame tradition, a Sasak traditional wedding ritual on Lombok Island, Indonesia. This tradition not only represents the transfer of material goods, but also serves as a mechanism to strengthen family cohesion. Through qualitative methods, including in-depth interviews and observations, this study explores how this ritual builds emotional connections, honors elders, and ensures continuity between generations in the Sasak community. The results show that Sorong Serah Aji Krame plays an important role in maintaining social harmony and family solidarity, especially amidst the challenges of modernization.*

Keywords: *Sorong Serah Aji Krame, Family Cohesion, Sasak Culture, Traditional Wedding Ceremony, Social Harmony*

PENDAHULUAN

Tradisi budaya memberikan identitas kuat bagi keluarga, sering kali diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Di antara masyarakat Sasak di Lombok, Indonesia, tradisi Sorong Serah Aji Krame (SSAK) memiliki arti penting dalam mempererat hubungan keluarga. Praktik upacara ini, yang dilaksanakan selama ritual pernikahan, lebih dari sekadar pertukaran simbolis; ia menjadi sarana bagi keluarga untuk berkumpul dan memperkuat ikatan sosial serta menegaskan identitas budaya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Sorong Serah Aji Krame memainkan peran dalam meningkatkan kohesi keluarga di tengah modernisasi.

Modernisasi membawa perubahan besar dalam cara hidup, termasuk dalam aspek sosial dan budaya masyarakat. Tradisi-tradisi lokal sering kali tergeser oleh pengaruh budaya luar, yang membuat generasi muda semakin jauh dari akar budaya mereka. Di Lombok, masyarakat Sasak memiliki tradisi Sorong Serah Aji Krame yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini bukan hanya sebuah ritual formal dalam pernikahan, tetapi juga merupakan momen penting yang mempererat hubungan keluarga mempelai pria dan wanita, serta memperkuat struktur sosial komunitas.

Sebelumnya telah ada beberapa studi yang membahas tentang tradisi sorong serah ini. Ada yang mengkaji adat Sorong Serah sebagai lokal wisdom yang harus sesuai dengan hukum positif, selain itu ada yang mengkaji Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Sorong Serah Aji Krame pada Perkawinan Adat Sasak.² Berikutnya, Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah di Suku Sasak (Lombok),³ hal senada juga dilakukan kajian oleh Rahmasari dan hidajat bahwa Fungsi Dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama.⁴

¹ Rüsen, J. (2012). Tradition: A principle of historical sense-generation and its logic and effect in historical culture. *History and Theory*, 51(4), 45-59.

² Fitriyani, L. I., Mursini, M., & Mabur, M. (2018). Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Sorong Serah Aji Krame pada Perkawinan Adat Sasak di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2).

³ Putra, A. D. (2022). Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok). *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 96-100.

⁴ Rahmasari, B. W., & Hidajat, R. (2017). Fungsi dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(2), 103-109.

Studi lainnya mengkaji Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat “Sorong Serah Aji Krame”.⁵

Tradisi Sorong Serah Aji Krame mencerminkan nilai-nilai penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab sosial, dan gotong royong, yang secara langsung memengaruhi kohesi keluarga. Dalam konteks modernisasi, pelestarian tradisi ini menjadi penting, karena berfungsi sebagai benteng dalam menjaga keseimbangan sosial dan hubungan antar-keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi SSAK ini berperan dalam mempererat hubungan keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti dalam situasi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.⁶ Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh adat, keluarga yang telah menjalani prosesi SSAK, dan masyarakat Sasak lainnya. Selain itu, observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Angket digunakan untuk memperoleh respon terhadap sorong sera haji krame SSAK), Responden berasal dari berbagai kelompok usia dan status sosial, sehingga memberikan pandangan yang beragam mengenai peran SSAK dalam mempererat hubungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

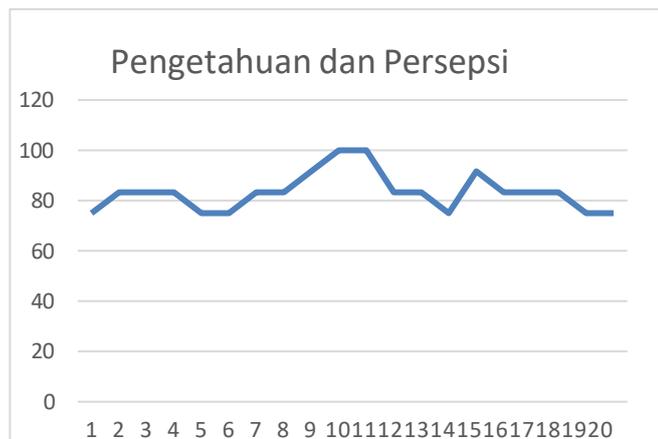
Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang melibatkan 26 responden dengan latar belakang beragam, meliputi variasi dalam jenis kelamin, kelompok usia, status pernikahan, serta pengalaman dalam tradisi tertentu, data yang diperoleh

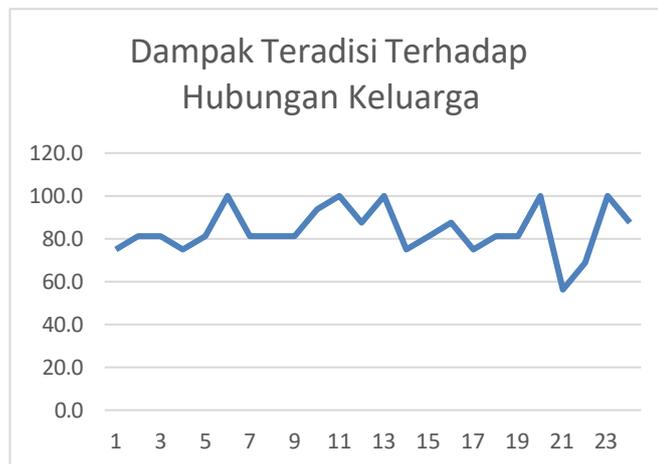
⁵ Hidayati, H. (2022). Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat “Sorong Serah Aji Krame” Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).

⁶ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

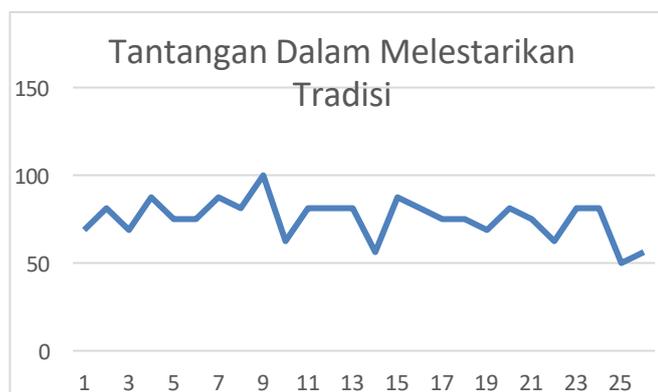
memberikan gambaran mendetail mengenai karakteristik responden. Setiap kategori tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami perspektif yang berbeda dari masing-masing individu. Informasi yang lebih rinci mengenai distribusi responden ini dapat dilihat pada grafik berikut, yang memberikan visualisasi yang jelas dan terstruktur mengenai perbedaan demografis yang ada di antara para responden.



Grafik 1. Pengetahuan dan Persepsi Terhadap SSAK



Grafik 2. Dampak Tradisi Terhadap Hubungan Keluarga



Grafik 3. Tantangan dalam Melaksanakan Tradisi

Penelitian ini berhasil mengungkapkan sejumlah temuan penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai topik yang dikaji. Temuan-temuan utama yang dihasilkan dari analisis data memberikan wawasan baru dan relevan, serta mengonfirmasi atau menantang asumsi-asumsi sebelumnya dalam literatur. Setiap temuan yang diungkapkan dari penelitian ini memiliki implikasi yang beragam, baik secara teoretis maupun praktis, yang akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut. Temuan-temuan ini juga menyoroti beberapa aspek penting yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau penerapan dalam konteks yang lebih luas.

1. Ikatan Emosional

Feldman menyatakan bahwa ikatan emosional, yang dikenal sebagai kelekatan, merupakan hubungan yang berkembang secara positif antara seseorang dengan individu lain.⁷ Tradisi SSAK menciptakan ikatan emosional yang kuat antara keluarga mempelai pria dan wanita. Acara kebersamaan ini memperkuat hubungan interpersonal dan menumbuhkan rasa saling mendukung.

2. Penghormatan terhadap Orang Tua

Hormat berarti menghargai orang lain dengan bersikap baik dan sopan. Rasa hormat adalah kebajikan fundamental yang menjadi dasar perilaku etis dan tata krama. Ketika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, kita berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih

⁷ Papalia D. E., dkk, (2010). *Human Development Edisi Ke Sembilan*. Jakarta: Kencana.

bermoral dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Nilai penghormatan kepada orang tua sangat ditekankan dalam tradisi ini. Generasi muda diajarkan untuk menghargai nasihat dan keputusan orang tua, yang memperkuat ikatan antar-generasi.

3. Kesenambungan Budaya

Menurut Tylor, kebudayaan adalah suatu sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum, tradisi, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakat.⁹ Dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi SSAK, kesinambungan budaya dapat terjaga. Tradisi ini membantu generasi muda memahami pentingnya mempertahankan warisan budaya mereka.

4. Kohesi Sosial

Menurut Berry dan Welsh, kohesi sosial merupakan salah satu komponen dari modal sosial, berpengaruh terhadap kesehatan secara keseluruhan, terutama kesehatan mental.¹⁰ Tradisi ini juga memperkuat kohesi sosial dengan melibatkan tidak hanya keluarga inti, tetapi juga komunitas yang lebih luas. Gotong royong dalam pelaksanaan SSAK menciptakan hubungan yang lebih erat antaranggota masyarakat.

Pembahasan

Grafik disamping ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam survei adalah perempuan, yang berjumlah lebih banyak daripada laki-laki. Distribusi ini bisa memberikan wawasan tentang perspektif yang didominasi oleh perempuan dalam menilai tradisi Sorong Serah Aji Krame (SSAK). Peran perempuan mungkin lebih signifikan dalam pelestarian tradisi ini, atau bisa juga mereka lebih terlibat dalam acara-acara budaya seperti SSAK.

⁸ Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

⁹ Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.

¹⁰ Kumkelo, M. Y. (2023). *Pengaruh konformitas terhadap kohesi sosial pada komunitas Orda Maluku Al-Mulk Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Mayoritas responden berada dalam kelompok usia 31-40 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang memiliki pendapat atau pemahaman terhadap tradisi SSAK adalah mereka yang berada di usia dewasa produktif. Usia ini sering kali merupakan kelompok yang sedang aktif dalam kehidupan keluarga dan sosial, sehingga lebih relevan dalam menilai peran tradisi ini dalam mempererat hubungan keluarga. Namun, ini juga bisa menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda (di bawah 30 tahun) mungkin kurang signifikan.

Grafik ini menunjukkan bahwa responden yang pernah terlibat dalam tradisi SSAK memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Ini berarti keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut mungkin meningkatkan pemahaman, apresiasi, atau persepsi positif terhadap SSAK. Mereka yang terlibat cenderung lebih menyadari pentingnya tradisi ini dalam mempererat hubungan keluarga dan pelestarian budaya. Sebaliknya, mereka yang tidak pernah terlibat mungkin memiliki pemahaman atau persepsi yang lebih rendah, menunjukkan perlunya strategi khusus untuk mengajak lebih banyak orang terlibat dalam tradisi ini guna meningkatkan kesadaran dan pengetahuan.

Grafik-grafik ini memperlihatkan adanya perbedaan persepsi dan pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan keterlibatan dalam SSAK. Mayoritas responden yang perempuan dan berusia 31-40 tahun serta terlibat dalam tradisi SSAK memiliki pandangan yang lebih positif terhadap tradisi ini. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk mengarahkan pelestarian dan promosi tradisi SSAK, misalnya dengan lebih menargetkan kelompok usia muda dan yang belum pernah terlibat agar lebih peduli dan terlibat dalam menjaga tradisi budaya.

KESIMPULAN

Tradisi Sorong Serah Aji Krame memainkan peran signifikan dalam mempererat hubungan keluarga di masyarakat Sasak. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana penghubung emosional antar-anggota keluarga. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur menjadi pilar penting dalam menjaga kohesi keluarga di tengah arus

modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan hubungan harmonis antar-keluarga di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, L. I., Mursini, M., & Maburur, M. (2018). Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Sorong Serah Aji Krame pada Perkawinan Adat Sasak di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2).
- Hidayati, H. (2022). Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat “Sorong Serah Aji Krame” Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Kumkelo, M. Y. (2023). *Pengaruh konformitas terhadap kohesi sosial pada komunitas Orda Maluku Al-Mulk Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Papalia D. E., dkk, (2010). *Human Development Edisi Ke Sembilan*. Jakarta: Kencana.
- Putra, A. D. (2022). Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok). *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 96-100.
- Rahmasari, B. W., & Hidajat, R. (2017). Fungsi dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(2), 103-109.
- Rüsen, J. (2012). Tradition: A principle of historical sense-generation and its logic and effect in historical culture. *History and Theory*, 51(4), 45-59.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.